

Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja Di SMPN 13 Kota Pekanbaru

Yessi Azwar¹, Noviyanti², Tengku Silahwati Ningsi³, Donny Hendra⁴, Yunni Safitri⁵, Cindy Febriyeni⁶, Siti Zakiah⁷, Lulu Fuadah⁸

^{1,3,4,5,6,7,8} Institut Kesehatan Payung Negeri

²Universitas Ibnu Sina Batam

azwaryessi@gmail.com

Abstrak: Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang serius dan kerap menyerang remaja akibat kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan. Data menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru memiliki jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Provinsi Riau, dan 50% kasus PMS terjadi pada usia 13–24 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di SMPN 13 Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di kelas VII selama 2 kali pertemuan selama 4 jam. Hasil evaluasi sebelum diberikan kelas edukasi, tingkat pengetahuan responden kurang (76,3%), setelah dilakukan kelas edukasi tingkat pengetahuan baik (81,6%). Disarankan agar program kelas edukasi diterapkan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan PMS sejak dini.

Kata kunci : Edukasi, Penyakit Menular Seksual, Remaja

Abstract: Sexually Transmitted Diseases (STDs) are a serious reproductive health problem that often affects adolescents due to a lack of knowledge, attitudes, and preventive measures. Data shows that Pekanbaru City has the highest number of HIV/AIDS cases in Riau Province, and 50% of STD cases occur in children aged 13–24 years. This study aims to determine the Effect of Education on Knowledge about Sexually Transmitted Diseases (STDs) among Adolescents at SMPN 13 Pekanbaru City. This study was conducted in grade VII for two 4-hour meetings. The evaluation results before the education class were given, the level of knowledge of respondents was poor (76.3%), after the education class the level of knowledge was good (81.6%). It is recommended that the education class program be implemented continuously in schools to increase awareness and prevent STDs from an early age.

Keywords: Education, Sexually Transmitted Diseases, Teenagers

Pendahuluan

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan angka kejadian yang tinggi. Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan lebih dari satu juta kasus PMS baru terdiagnosis setiap hari. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, PMS masih menjadi salah satu dari sepuluh besar penyakit infeksi yang paling banyak terjadi, meliputi sifilis, gonore, chlamydia, dan trichomoniasis, dengan jumlah kasus yang signifikan setiap tahunnya (Az'har et al., 2023).

Di Indonesia, pada tahun 2020 tercatat 8.329 kasus PMS, dengan kelompok berisiko tertinggi meliputi pasangan risiko, lelaki seks dengan lelaki (LSL), wanita pekerja seks (WPS), serta pelanggan pekerja seks. Data WHO dan UNFPA menunjukkan bahwa satu dari dua puluh remaja terinfeksi PMS setiap tahun. Jenis PMS yang paling banyak ditemukan adalah HIV/AIDS, dengan estimasi 543.100 orang hidup dengan HIV pada tahun 2020. Kasus terbanyak terjadi pada kelompok usia 20–29 tahun, di mana mayoritas terinfeksi pada rentang usia 15–25 tahun.

Di Provinsi Riau, Kota Pekanbaru menempati peringkat tertinggi kasus HIV/AIDS. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau menunjukkan tren kasus yang masih tinggi dari tahun 2021 hingga 2024. Permasalahan ini semakin mengkhawatirkan ketika melihat tingginya angka infeksi pada remaja. Kementerian kesehatan, (2022) melaporkan sekitar 1.929 remaja berusia 15–24 tahun terinfeksi HIV, meningkat 3,8% dibanding tahun sebelumnya, terutama akibat kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko.

Remaja menjadi kelompok rentan karena mulai aktif secara seksual namun belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Hampir separuh kasus PMS baru terjadi pada remaja dan dewasa muda usia 15–24 tahun (Liblik et al., 2023). Penularan PMS tidak hanya melalui hubungan seksual, tetapi juga dapat terjadi dari ibu ke janin, penggunaan jarum

suntik bersama, serta perilaku seks bebas yang dipengaruhi pergaulan dan rendahnya pengawasan orang tua (Sulastri & Astuti, 2020).

PMS dapat menimbulkan komplikasi serius seperti penyakit radang panggul, infertilitas, kehamilan ektopik, kanker serviks, gangguan penglihatan, kerusakan organ, hingga kematian (Syukur et al., 2023). Penelitian di Kecamatan Sail, Pekanbaru, menunjukkan tingginya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, diperparah oleh rendahnya cakupan layanan kesehatan di sekolah, terutama di tingkat SMP yang hanya sebesar 5,0% (Indonesia, 2022).

Upaya pencegahan PMS pada remaja memerlukan pendekatan edukatif yang terstruktur, salah satunya melalui kelas edukasi kesehatan reproduksi. Program ini efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan PMS pada remaja (Sri Devi Syamsuddin, 2023). Hal ini penting mengingat perkembangan teknologi di era 5.0 memudahkan akses informasi negatif yang dapat mendorong perilaku seksual berisiko (Winarto et al., 2023).

Penelitian ini difokuskan pada siswa SMP karena kelompok ini umumnya belum memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara komprehensif, sehingga lebih rentan terhadap PMS. Studi pendahuluan di SMP Negeri 13 Pekanbaru menunjukkan rendahnya pengetahuan siswa tentang PMS, di mana 60% responden belum mengetahui definisi, jenis, faktor risiko, penyebab, dan pencegahannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan kelas edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan PMS pada remaja SMP Negeri 13 Pekanbaru.

Metode

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 13 Pekanbaru. Edukasi ini menggunakan metode interaktif yang disesuaikan dengan keadaan siswa di SMP Negeri 13, meliputi: a) Penyuluhan interaktif, berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab mengenai PMS; b) Penggunaan media edukasi, seperti leaflet dan presentasi PowerPoint untuk memperkuat pemahaman siswa; c) Evaluasi kegiatan, melalui pretest dan posttest guna mengukur peningkatan pengetahuan siswa tentang PMS. Kelompok sasaran utama adalah siswa di SMP Negeri 13 Kota Pekanbaru.

Adapun tahapan edukasi ini melalui tahapan yaitu :

a. Tahapan pre test



Gambar 1. Pre test

b. Penyuluhan



Gambar 2. Penyuluhan

c. Post Test



Gambar 3. Post Test

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan edukasi mendapat perhatian yang maksimal dari siswa. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan pretest untuk menilai tingkat pengetahuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan dan diskusi interaktif. Media leaflet serta presentasi visual membantu memperjelas materi mengenai PMS.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa. sebelum diberikan kelas edukasi, tingkat pengetahuan responden kurang (76,3%), setelah dilakukan kelas edukasi tingkat pengetahuan baik (81,6%)

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

NO	PENGETAHUAN	PRE TEST		POST TEST	
		f	%	f	%
1	Baik	9	23,7	31	81,6
2	Kurang	29	76,3	7	18,4
RATA - RATA		38	100	38	100

Menurut Darsini et al. (2019), pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir yang diperoleh melalui aktivitas penginderaan, pengalaman, maupun pendidikan. Pengetahuan timbul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, kemudian diproses oleh otak hingga menghasilkan pemahaman. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung maupun tidak langsung, serta faktor lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya.

Maslikhah (2024) menegaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan individu, semakin besar pula peluangnya untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap kesehatan diri. Pengetahuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, akses terhadap media informasi, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai budaya dan sosial di lingkungannya (Ahmad et al., 2020).

Salah satu penyebab terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah minimnya pengetahuan mengenai pendidikan seks, kurangnya sosialisasi, kesalahpahaman mengenai konsep pendidikan seks, rasa ingin tahu yang tinggi, serta pandangan masyarakat yang masih menganggap topik ini sebagai sesuatu yang tabu. Penyakit Menular Seksual (PMS) menjadi salah satu masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada remaja. Masa remaja ditandai dengan pencarian jati diri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta pengaruh pandangan tabu terhadap seksualitas, yang diperburuk oleh terbatasnya akses informasi akurat mengenai kesehatan reproduksi. Minimnya pengetahuan tentang PMS terbukti menjadi faktor dominan yang mendorong terjadinya perilaku seksual berisiko, sehingga turut meningkatkan angka kejadian PMS (Sejati & Mufida, 2021).

Penelitian oleh Nilasari et al. (2024) yang melibatkan 259 anak jalanan di Jakarta dan Banten menemukan bahwa 5,8% dari mereka terinfeksi PMS, termasuk HIV, sifilis, dan gonore. Studi ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara rendahnya literasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko, seperti tidak menggunakan kondom atau berganti-ganti pasangan seksual. Bahkan anak-anak yang memiliki pengetahuan dasar pun sering kali tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menandakan perlunya pendekatan edukatif yang lebih mendalam, aplikatif, dan kontekstual.

Temuan serupa disampaikan dalam tinjauan literatur oleh Dini Agustini & Rita Damayanti (2023) yang menyimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai PMS merupakan salah satu faktor risiko utama yang meningkatkan kemungkinan remaja tertular penyakit menular seksual. Faktor-faktor pendukung rendahnya pengetahuan ini meliputi kurangnya pendidikan formal, pandangan budaya yang tabu, serta tidak adanya edukasi dari keluarga.

Penelitian Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran sebagai mediator dalam perubahan perilaku dan berpengaruh langsung terhadap sikap seseorang. Hasil penelitian mengungkap bahwa individu dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 2,95 kali lebih besar untuk berperilaku positif terhadap PMS dibandingkan mereka yang pengetahuannya rendah. Demikian pula, sikap positif terhadap PMS memiliki peluang 2,25 kali lebih tinggi pada individu dengan sikap baik dibandingkan dengan yang sikapnya kurang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap preventif terhadap PMS. Intervensi melalui metode ceramah, video edukasi, dan diskusi terbukti efektif dalam memperluas wawasan serta mendorong tindakan pencegahan.

Keseluruhan studi tersebut memperkuat pandangan bahwa pendekatan edukasi berbasis multimedia dan partisipatif, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini, memegang peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan remaja secara komprehensif. Hal ini menjadi sangat relevan karena siswa berusia 12–14 tahun sedang berada pada masa perkembangan kognitif dan emosional yang dinamis, sehingga metode pembelajaran interaktif lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Berdasarkan asumsi peneliti, usia 12–14 tahun merupakan fase awal pubertas, di mana remaja memiliki motivasi tinggi untuk mencari informasi mengenai perubahan tubuh yang mereka alami. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik penerima menjadi kunci agar pengetahuan tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan secara optimal. Dalam konteks pendidikan kesehatan, pengetahuan merupakan pondasi utama untuk membentuk sikap dan perilaku positif, khususnya dalam pencegahan PMS. Temuan Sabarofek et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi yang dirancang secara efektif mampu meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan seksual secara signifikan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap sikap dan perilaku mereka.

Dengan demikian, pelaksanaan kelas edukasi yang memadukan materi, video edukasi, dan diskusi kelas bukan hanya mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai PMS, tetapi juga menjadi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai edukasi terhadap pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja di SMPN 13 Kota Pekanbaru, diperoleh bahwa mayoritas responden berada pada usia remaja awal, yaitu 13 tahun (55,3%), dengan proporsi terbesar berjenis kelamin perempuan (60,5%) dan mayoritas beragama Islam (73,7%). Sebelum diberikan intervensi, tingkat pengetahuan siswa sebagian besar berada pada kategori kurang (76,3%). Namun, setelah mengikuti kelas edukasi, terjadi peningkatan signifikan di mana sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan baik (81,6%).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 13 yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan edukasi ini.

Referensi

- Agung, I. G. A.. Modul Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM. *Kementerian Kesehatan RI, August 2022*.https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Akmala, J. K., Pamungkasari, E. P., & Prasetya, H. (2021). Meta Analysis of the Effect of School-Based Sexual Education on the Risk of Pregnancy and Human Immunodeficiency Virus Infection in Adolescents. *Journal Of Health Promotion and Behavior*, 6(1), 67–79. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2021.06.01.07>
- Andi Asrina, Muhammad ikhtiar, fairus prihatin I. (2022). *Intervensi Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Sikap Anggota OSIS mengenai Pencegahan HIV AIDS. Jurnal Keperawatan. 2022 Aug 1;14(3):703-8. 14(September), 703–708.*
- Az'har, D. H., Muthmainah, N., Skripsiana, N. S., Heriyani, F., & Zaitun, N. (2023). Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (Pms) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Sman 3 Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(3), 485. <https://doi.org/10.20527/ht.v5i3.7720>
- Chandra, E., Sabtian, S., Pengetahuan, H., Sikap, D. A. N., Tindakan, D., Kesehatan, P., Pengelolaan, D., & Medis, L. (n.d.). *Hubungan pengetahuan dan sikap, dengan tindakan petugas kesehatan dalam pengelolaan limbah medis di puskesmas tanjung agung kabupaten ogan komering ulu. 15(1).*
- Dewi, A. W. K., Hidayati, A. N., Listiawan, M. Y., Ervianti, E., Astari, L., & Utomo, B. (2024). Sex and Sexual Orientation as Potential Risk Factors for Coinfection With Sexually Transmitted Infections in Surabaya, Indonesia: A Single-Center Cross-Sectional Study. *International Journal of Dermatology and Venereology*, 7(4), 212–215. <https://doi.org/10.1097/JD9.0000000000000401>
- Dini Agustini, & Rita Damayanti. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2909>
- Djohan, P. B., Tjhay, F., Hasan, S., & Widjaja, N. T. (2021). Relationship among Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, and Sexual Behavior of Junior High School Students in West Jakarta. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 31(3), 193–198. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2021.031.03.12>
- Edukasi, P., Berbasis, K., Terhadap, S., Mengenai, R., & Menular, I. (2025). *JURNAL. 8(1), 162–168.*
- Fatimah, A., Rostarina, N., Ramadhan, G. E., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di Fase-E SMA Cahaya Sakti The Influence of Health Education Using Lecture Method on the Level of Adolescent Knowledge About Sexually . 13(2), 260–267.*

- Fauziyah, N., & Handayani, F. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV-AIDS pada siswa SMK di Sumedang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.31962/jiitr.v5i1.144>
- Handayani, A., Devis, Y., Leonita, E., Marlina, H., Hang Tuah Pekanbaru, S., Mustafa Sari, J., Bukit Jaya, K., & Pekanbaru, K. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Sexual Harassment di SMKN 1 Kota Dumai The Effectiveness of Reproductive Health Education with Audio Visual Media on Adolescent Knowledge about Sexua. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal*, 13(1), 66–74.
- Indonesia, P. K. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- Jumini, J., Multazam, M., & Nurlinda, A. (2023). the Effect of Providing Reproductive Health Video Media on Adolescent Behavior At Sd Inpres Bakung 1 Makassar City in 2022. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2309–2317. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1332>
- Kiftia, M., Rizkia, M., Nizami, N. H., & Atika, S. (2019). Sikap Remaja Putri Terhadap Personal Hygene Organ Reproduksi. *Idea Nursing Journal*, 10(2), 47–51. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/18856/13173>
- Kusuma, R., Pebrianti, D. K., Yesni, M., & Yanti, R. D. (2023). Studi Fenomenologi: Pengalaman Adaptasi Penderita Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 174. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.677>
- Lestari, F., Ariandini, S., Sari, A., Nadia, M., Yustria, R., Angela, S., & Ulandari, W. (2023). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual. *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i1.509>
- Lestiawati, E., Cristine, T., Barus, B., & Liliana, A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja. 4(02), 395–401.
- Mariani, N. N., & Lisnawati, L. (2018). Pendidikan Kesehatan Berbasis Multimedia Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(3), 210. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i3.978>
- Maslikhah. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Gizi Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 15(1), 42–46. <https://doi.org/10.52299/jks.v15i1.222>
- Rahman, I. W., Susanti, A. M., Arfani, N., & Megarezky, U. (2024). Edukasi Tentang Bahaya Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja di SMA Wahyu Kota Makassar. 2(8), 2684–2691.
- Rudi, A., Haryanti, Y., Masan, L., Maretalinia, M., & Yulianto, A. (2020). The Determinants of Sexually Transmitted Infections (STIs) among Female Sex Workers (FSWs) in Indonesia: The Literature Review. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.22435/jhecds.v6i1.3108>
- Sabarofek, W. M., Yesnath, A. R., Gurning, M., Manoppo, I. A., Tinggi, S., Kesehatan, I., Kanal, J., Km, V., & Sorong, K. (2024). *TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA: LITERATURE REVIEW LEVEL OF KNOWLEDGE REGARDING REPRODUCTIVE HEALTH ADOLESCENTS: LITERATURE REVIEW*. 12, 1–9.
- Savitryi, C., & Sari, T. (2023). Pengetahuan , perilaku dan sikap terkait seksual pranikah pada pelajar SMA di Kelurahan Akcaya remaja adalah semakin meningkatnya rangsangan seksual oleh media sosial , namun tidak dibarengi kesehatan seksual dan reproduksi yang baik dari orang tua Survei. *Jurnal Tarumanagara Medical Journal*, 5(1), 35–40.
- Sejati, P. E., & Mufida, R. T. (2021). The Effect of Sex Education on Premarital Sex Among Adolescents; Literature Review. *Journal for Quality in Public Health*, 5(1), 363–366. <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.280>
- Sri Devi Syamsuddin. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i1.35187>
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>

Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 319–326. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060>